

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Definisi Persepsi

Secara *etimologi* persepsi berasal dari Bahasa Latin *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dengan mana berbagai *stimuli* dipilih, diorganisir dan diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna. *Stimuli* adalah input dari obyek tertentu yang dilihat oleh seseorang melalui satu atau beberapa panca inderanya.

Menurut Mulyana (2000: 168) persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Kimbal Young (Walgito, 1986: 89) mengatakan persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial. Schiffman dan Kanuk (Suryani, 2012) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana dalam proses tersebut individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan *stimuli* menjadi sesuatu yang bermakna.

Menurut Rakhmat (2004: 51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Menurutny ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indra, pengenalan pola dan perhatian.

Rakhmat (2004: 37-43) juga mengklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek *volitional*, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak, yaitu:

1. Komponen afektif (sikap)
 - a. motif sosiogenis, sering juga disebut sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berikut ini klasifikasi sosiogenis menurut Melvin H. Marx yaitu:
 - Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, motif kompetensi dan motif kebebasan,
 - Motif sosial seperti motif kasih sayang, motif kekuasaan dan motif kebebasan.
 - b. Sikap
 - Kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.
 - Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi.

- Sikap *relative* lebih menetap.
 - Sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
 - Sikap timbul dari pengalaman.
- c. Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis.

2. Komponen kognitif (pengetahuan)

Menurut Holer (1978) dalam Rakhmat kepercayaan adalah komponen kognitif. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Sedangkan menurut Asch (1959) kepercayaan di bentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

3. Komponen konatif (penilaian)

Terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah sebagian tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan

Selanjutnya Slamento (2013: 102) menjelaskan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Robbins (2002) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu proses

dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Selanjutnya Robbins juga mengungkapkan bahwa:

“Seseorang yang melihat sesuatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang dilihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat karakteristik yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif kepentingan, pengalaman masa lalu serta harapan”.

Persepsi yang terbentuk terkadang adalah perasaan senang dan tidak senang yang menurut David O' Sears sebagaimana dikutip Sarwono (2002: 7) disimpulkan sebagai persepsi positif adalah prasangka positif bahwa seseorang cenderung menyukai atau mendukung sesuatu, sedangkan persepsi negatif adalah prasangka negatif dimana seseorang cenderung tidak menyukai atau tidak mendukung sesuatu.

Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Tetapi dapat diketahui bahwa persepsi merupakan suatu bentuk dari pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu, membentuk citra orang lain dimata seseorang. Dalam hubungan dengan penelitian ini, persepsi merupakan pembentukan *mindseat* atau pemikiran seseorang untuk menilai orang lain. Pendapat yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu, pendapat yang dirasakan secara langsung. Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, menilai sesuatu objek.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa persepsi dapat dilihat atau dapat terjadi melalui menggunakan panca indera manusia yaitu respon langsung dan seketika dari panca indera manusia dan juga dapat terjadi atau dilihat melalui budaya, ekonomi, sosial dan psikologi karena

proses ini melibatkan organisir dan interpretasi *stimuli*. Berkaitan dengan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap calon petahana (*incumbent*), adapun dalam mengukur persepsi masyarakat peneliti menggunakan indikator dari komponen afektif, kognitif dan konatif.

2. Macam Persepsi

Menurut Mulyana (2000: 171) persepsi terbagi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Perbedaan kedua tersebut yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya).

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut.

Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2000: 75) sebagai berikut:

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- 2) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari rangsangan yang penting. Untuk ini atensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya.
- 5) Persepsi bersifat kontekstual. Persepsi bersifat kontekstual merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu objek. Konteks yang melingkungi kita ketika melihat seseorang, sesuatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu: kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan, kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

Berdasarkan penjelasan prinsip-prinsip persepsi di atas, peneliti dapat mengaitkan prinsip tersebut dengan judul penelitian ini yaitu persepsi dapat terjadi dikarenakan pengalaman, seleksi, evaluatif kinerja seseorang terhadap calon petahana (*incumbent*), yang dapat memengaruhi perilaku partisipasi masyarakat dalam pilkada.

3. Persepsi Positif dan Negatif

Menurut Robbins (2002: 14) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Konsep persepsi positif dan negatif untuk penelitian ini, digunakan untuk mengukur indikator sikap dan penilaian, sedangkan untuk pengetahuan penulis menggunakan persepsi tahu dan tidak tahu.

4. Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Arifin (2011: 231) faktor yang membuat individu pemberi suara menyaring semua pengaruh dari luar itu antara lain, keyakinan politik atau ideologi, persepsi politik, motivasi politik, sikap politik, dan dorongan politik. Di antara semua faktor itu ternyata bahwa faktor ideologi atau keyakinan politik, merupakan faktor penangkal yang kuat bagi individu.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor struktural faktor personal antara lain adalah, proses belajar, motif, dan kebutuhan, sedangkan faktor struktural meliputi lingkungan, dan nilai sosial dalam masyarakat. Masyarakat memilih satu partai politik atau kandidat dari partai politik atau kandidat lain dipengaruhi karena adanya suatu program yang berkaitan dengan kepentingan sosial atau kebutuhan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap partai dan kandidat yang akan dipilih dapat juga dipengaruhi oleh citra politik dari partai politik atau kandidat sendiri serta isu politik saat kampanye juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya banyak faktor yang memengaruhi pilihan dari masyarakat untuk menentukan pilihannya, maka partai politik atau kandidat yang terkait harus mampu dengan cermat mengkaji faktor yang paling dominan bagi setiap individu atau kelompok dalam masyarakat. Partai politik atau kandidat harus mampu memahami masyarakat agar dapat mencari strategi yang tepat untuk menarik perhatian dari masyarakat.

5. Tipe Pemilih

Nimmo dalam Arifin (2011: 223) mengemukakan empat tipe dalam pemberian suara dalam pemilihan umum, yaitu:

- a. Tipe rasional adalah pemberi suara yang rasional, yang sesungguhnya merupakan aksional diri, yaitu sikap instrinsik pada setiap karakter personal pemberi suara yang turut memutuskan pemberian suara kepada kebanyakan warga negara. Orang yang rasional; (1) selalu dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif; (2) memilih alternatif-alternatif secara sadar; (3) menyusun alternatif-alternatif dengan cara transitif; (4) selalu memilih alternatif yang peringkat preferensinya paling tinggi; dan (5) selalu mengambil putusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama.
- b. Tipe reaktif adalah pemberi suara yang memiliki ketertarikan emosional dengan partai politik. Ikatan emosional kepada partai sebagai identifikasi partai, yakni sebagai sumber utama aksi-diri dan pemberi suara reaktif. Identifikasi dengan partai meningkatkan citra yang lebih menguntungkan tentang catatan dan pengalamannya, kemampuan dan atribut personalnya. Dengan demikian, identifikasi dengan partai meningkatkan tabir perseptual sehingga individu dapat melihat keuntungan bagi orientasi kepartaiannya. Semakin kuat ikatan partai itu, semakin dibesar-besarkan proses seleksi dan distorsi persepsinya.
- c. Tipe responsif adalah pemberi suara yang mudah berubah dengan mengikuti waktu, peristiwa politik dan kondisi-kondisi sesaat. Meskipun memiliki kesetiaan kepada partai, tetapi afiliasi itu ternyata tidak memengaruhi perilakunya dalam pemberian suara. Hubungan dengan partai lebih rasional ketimbang emosional. Pemberi suara responsif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka pendek yang penting dalam pemilihan umum tertentu, dibanding oleh kesetiaan jangka panjang kepada kelompok atau partai politik.
- d. Tipe aktif adalah pemberi suara yang terlibat aktif dalam menginterpretasikan peristiwa, isu, partai dan personalitas dengan menetapkan dan menyusun maupun menerima, serangkaian pilihan yang diberikan. Para pemberi suara merumuskan citra politik tentang apa yang diperhitungkan oleh mereka dengan berbagai varian.

Selain itu menurut Arifin (2011: 224) menemukan di lapangan, adanya satu tipe lagi yaitu tipe transaksional, yaitu individu-individu yang mengambil keputusan dari sejumlah opsi, berdasarkan “transaksi”, berupa “hadiah” atau “fasilitas”. Meskipun simpatisan atau anggota dalam satu partai, ia

dapat memilih kandidat partai lain, berdasarkan transaksi yang dikenal sebagai aplikasi dari “politik uang” yang berlangsung dalam pasar gelap (*black market*) politik. Tipe ini jumlahnya sangat banyak di Indonesia, bukan saja bisa terjadi dikalangan elit, tetapi juga di kalangan orang banyak terutama kalangan orang-orang miskin dan kurang pendidikan, seperti para penganggur, preman, pengamen dan banyak lagi.

Terdapat pula khalayak berdasarkan kelas (*strata*), seperti kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas. Khalayak politik, khususnya calon pemberi suara dalam pemilihan umum memersepsikan citra diri kelas (*strata*). Artinya rakyat akan memberikan suaranya kepada partai atau kandidat dengan mengacu kepada kelas sosial tersebut, tempat mereka mengidentifikasikan diri dan menganggap dirinya sebagai anggotanya. Klasifikasi yang lain seperti kelompok buruh, pengusaha, petani, nelayan, cendekiawan, agamawan, perempuan, pemuda dan sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok kepentingan yang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang dijaga dan dilindungi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap masyarakat dalam hal ini adalah pemilih dalam pemilu, memiliki tipe-tipe masing-masing yang dapat memengaruhi persepsi mereka untuk menentukan pilihan mereka dalam pelaksanaan pemilu. Dimana mereka akan memiliki motif kepentingan masing-masing dan calon yang mereka pilih nanti akan dapat memberikan keuntungan kepada mereka.

B. Tinjauan Tentang Pemilihan Kepala Daerah

1. Definisi Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan kepala daerah merupakan suatu proses pemilihan langsung oleh rakyat, rakyat menyeleksi secara langsung putra-putra terbaik dari daerah mereka. Mampu memimpin dan membawa daerah mereka menjadi lebih baik dan lebih maju, sehingga kesejahteraan masyarakat setempat dapat terpenuhi. Pemilihan kepala daerah merupakan tanggung jawab langsung oleh masyarakat setempat demi kemajuan daerah mereka masing-masing.

Menurut Cangara (2011: 210) dalam pemilihan kepala daerah seperti gubernur dan bupati/walikota sejak Indonesia merdeka hanya dipilih melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah setempat, maka menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah harus dilakukan pemilihan langsung. Perubahan konstelasi sistem pemilihan ini menyebabkan semua pihak terutama di kalangan para politisi dan elit daerah harus memasang kuda-kuda dengan baik jika mau ikut bertarung dalam pemilihan pimpinan daerah.

Suharizal (2011: 34) mengatakan pilkada merupakan perjalanan politik panjang yang diwarnai tarik-menarik antara kepentingan elit politik dan kehendak publik, kepentingan pusat dan daerah, atau bahkan antara kepentingan nasional dan internasional. Mengingat esensi pilkada adalah pemilu, dimana secara prosedural dan substansial adalah manifestasi dari prinsip demokrasi dan penegakkan kedaulatan, maka pilkada sebagaimana pemilu lainnya layak mendapatkan pengaturan khusus sehingga derajat akuntabilitas dan kualitas demokratisnya dapat terpenuhi dengan baik. Apalagi

pilkada merupakan instrumen penting bagi demokratisasi di level lokal atau daerah yang menjadi pilar bagi demokratisasi di tingkat nasional.

Menurut Prihatmoko (2005: 1-2) dipilihnya pemilihan kepala daerah secara langsung mendatangkan optimisme dan pesimisme tersendiri. Pilkada langsung dinilai sebagai perwujudan pengembalian “hak-hak dasar” masyarakat di daerah dengan memberikan kewenangan yang utuh dalam rangka rekrutmen pimpinan daerah sehingga mendimanisir kehidupan demokrasi tingkat lokal. Keberhasilan pilkada langsung untuk melahirkan kepemimpinan daerah yang demokratis, sesuai kehendak dan tuntutan rakyat sangat tergantung pada kritisisme dan rasionalitas rakyat sendiri.

Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung, memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam politik, agar terciptanya demokrasi dalam menjalankan pemerintahan. Pilkada merupakan suatu bentuk dari penerapan demokrasi di Indonesia, pilkada dilakukan untuk memilih orang-orang yang akan memiliki jabatan-jabatan ditingkat lokal atau daerah. Pilkada yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat dalam pemilihan umum untuk memilih orang-orang yang akan mewakili mereka dalam menjalankan pemerintahan.

2. Kekuasaan Kepala Daerah

Menurut Kaloh (2009: 123) pola kekuasaan kepala daerah secara berturut tampak sebagai berikut: kekuasaan keahlian, kekuasaan resmi, kekuasaan paksaan, kekuasaan koneksi, kekuasaan keteladanan dan kekuasaan informasi,

sedangkan imbalan menempatkan posisi terendah. Yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekuasaan Keahlian

Kepala daerah dalam memimpin organisasi administrasi daerah lebih mengandalkan keahlian dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya. Kekuasaan keahlian adalah kekuasaan yang timbul karena keterampilan atau kecakapan serta pengetahuan yang dimiliki seorang pemimpin yang dengan keahlian dan kecakapan sehingga menimbulkan kepatuhan dan rasa hormat bawahan, yang pada gilirannya mempermudah dan memperlancar kerja bawahan yang dipimpinnya.

b. Kekuasaan Paksaan

Kekuasaan paksaan bertumpu pada rasa takut bawahan masih cukup diandalkan oleh pimpinan pemerintahan. Menonjolnya kekuasaan paksaan kepala daerah disebabkan oleh faktor ikutan dari dominannya kekuasaan resmi. Setiap kebijakan kepala daerah merupakan penjabaran dari peraturan perundang-undangan maupun kebijaksanaan atasan ternyata kurang mendapat dukungan positif dari bawahan sehingga mendorong penerapan kekuasaan paksaan, walaupun disadari bahwa kekuasaan paksaan bukan pendekatan efektif untuk menggerakkan bawahan.

c. Kekuasaan Koneksi

Kepala Daerah dalam memimpin menerapkan kekuasaan koneksi walaupun dilakukan berdasarkan kepentingan yang bersifat insidental. Dalam arti kekuasaan koneksi digunakan atau tidak, akan tergantung situasi yang dihadapi. Kepala Daerah sebagai pejabat politis, di mana kekuasaan koneksi cukup menonjol, dalam arti diperlukan dalam

mendukung kepemimpinannya, terlebih lagi jika masa jabatan pertama akan berakhir sementara masa jabatan kedua sebagai Kepala Daerah masih menjadi obsesi. Para kepala daerah diperoleh informasi bahwa banyaknya jaringan kerja dapat memperluas dukungan terhadap kepemimpinannya.

d. Kekuasaan Keteladanan

Sifat keteladanan seperti kepribadian yang jujur, satunya kata dengan kata perbuatan, taat pada agama, gaya hidup sederhana yang dimiliki oleh pemimpin tersebut dapat menarik simpati bawahan dan pengakuan staf terhadap pimpinan.

e. Kekuasaan Informasi

Kedudukan kepala daerah sebagai pimpinan puncak organisasi administrasi daerah menempatkannya pada posisi pusat informasi. Dalam arti setiap informasi yang berkaitan dengan tugas organisasi diketahui oleh kepala daerah.

f. Kekuasaan Imbalan

Kepala daerah bahwa kemampuan pemimpin untuk meningkatkan kesejahteraan berupa pemberian penghargaan/imbalan bagi bawahan sangat penting.

C. Kerangka Pikir

Persepsi merupakan sesuatu yang dapat dilihat atau dapat terjadi melalui menggunakan panca indera manusia yaitu respon langsung dan seketika dari panca indera manusia dan juga dapat terjadi atau dilihat melalui budaya, ekonomi, sosial dan psikologi karena proses ini melibatkan organisir dan interpretasi *stimuli*. Berkaitan dengan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi

masyarakat terhadap calon petahana (*incumbent*), adapun dalam mengukur persepsi masyarakat peneliti menggunakan indikator dari komponen afektif, kognitif dan konatif.

Menurut Arifin (2011: 232) pemberi suara mengalihkan pilihannya dari satu partai kepada partai lain atau dari kandidat satu kepada kandidat lain disebabkan karena adanya atribut sosial dan demografi. Artinya, pemberi suara menjatuhkan pilihan kepada partai atau kandidat tertentu yang memiliki program, yang berkaitan dengan kepentingan sosial dan demografinya. Pemberi suara akan menjatuhkan pilihannya kepada kandidat sesuai dengan citra jabatan sosial baginya. Pada umumnya pemilih mencari abstrak seperti, kedewasaan, kejujuran, kecerdasan, kesungguhan, kegiatan dan energi. Dengan kata lain, pemilih akan mencari pahlawan politik untuk dipilih menduduki jabatan tertentu.

Rakhmat (2004: 37-43) juga mengklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek *volitional*, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak, yaitu:

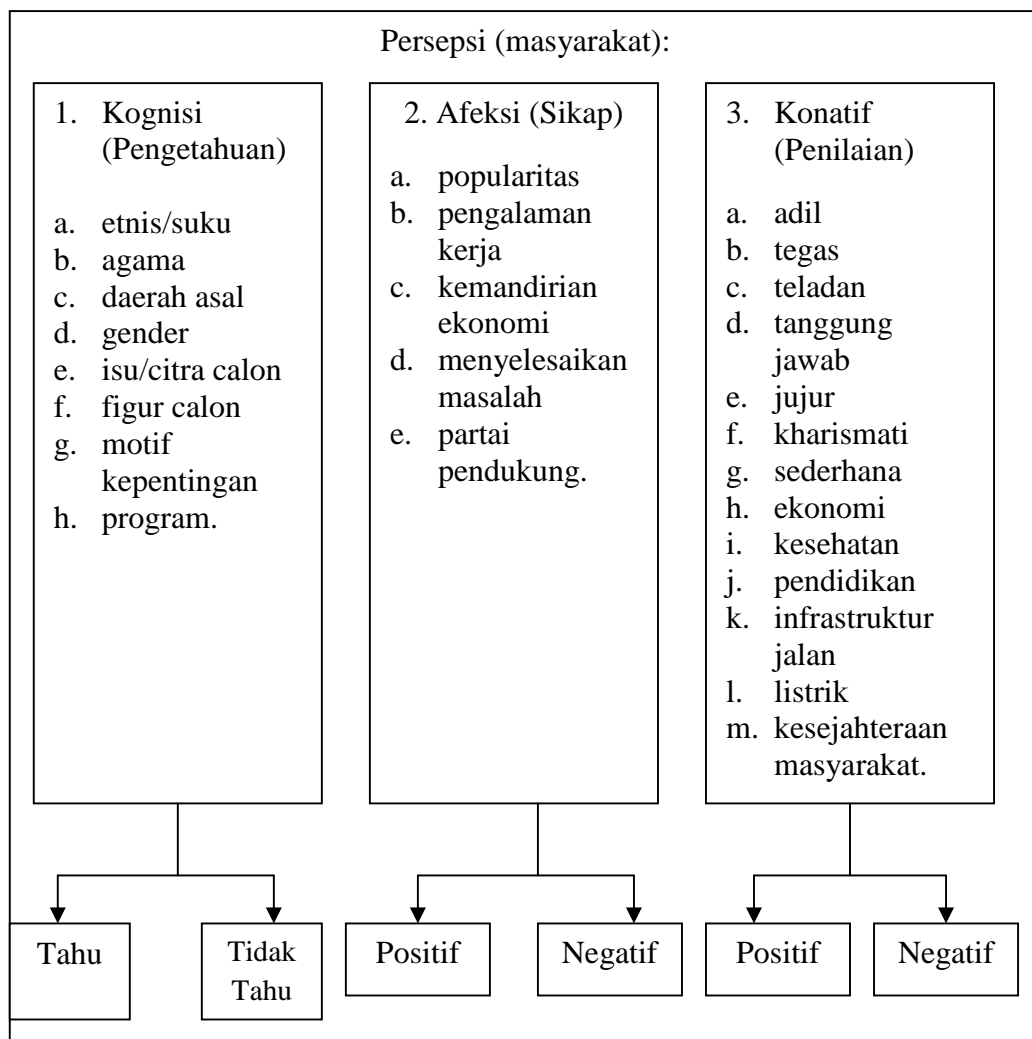
1. Komponen afektif (sikap)
2. Komponen kognitif (pengetahuan)
3. Komponen konatif

Menurut Robbins (2002: 14) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Petahana (*incumbent*) pada pemilihan secara langsung menjadi hal yang sering terjadi di Indonesia, yang menghasilkan sebuah kemenangan atau kekalahan bagi petahana *incumbent* tersebut. Untuk meraih simpati agar mendapatkan suara terbanyak maka diperlukan pemikiran cerdas dan cara yang elegan oleh petahana (*incumbent*) tersebut dalam memengaruhi penilaian dari masyarakat.

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis menggambarkannya dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan bagan kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan persepsi masyarakat yang dalam kaitan penelitian ini adalah persepsi masyarakat Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Penilaian masyarakat terhadap kinerja calon petahana (*incumbent*) selama menjabat sebagai Kepala Daerah (Bupati) Kabupaten Way Kanan, yang akan memengaruhi persepsi pemilih dalam mengikuti Pilkada serentak Tahun 2015 ini.

Mengungkapkan penilaian dari masyarakat di Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan terhadap calon petahana (*incumbent*) dimana masyarakat yang dalam hal ini adalah pemilih, memiliki persepsi atau penilaian serta pengalaman masing-masing terhadap kinerja calon petahana (*incumbent*) selama menjabat sebagai kepala daerah. Setiap pemilih yang memiliki persepsi masing-masing dapat membentuk persepsi positif atau negatif. Pemilih akan memiliki persepsi positif apabila pemilih merasa puas dengan kinerja atau program yang dijalankan oleh calon petahana (*incumbent*), sedangkan persepsi negatif akan terbentuk apabila pemilih merasa tidak puas dengan kinerja yang telah dilakukan oleh petahana (*incumbent*) selama menjabat sebagai kepala daerah.